

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak sekali penyakit yang membutuhkan tindakan perioperatif, salah satunya Diabetes Melitus (DM). Diabetes merupakan gangguan metabolisme ditandai dengan tingginya kadar gula dalam darah atau hiperglikemi yang ada kaitannya dengan abnormalitas metabolisme terhadap karbohidrat, lemak dan protein yang disebabkan karena tubuh tidak bisa mengsekresi insulin atau penurunan sensitivitas insulin. Diabetes Melitus disebut dengan the silent killer karena penyakit ini dapat mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam keluhan (Priscilla LeMone, 2016 dalam (Subandi & Sanjaya, 2019). Organisasi International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 436 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3 % dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,56% pada laki-laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (Infodatin, 2020). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2%, angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan hasil Riskesdas 2013 sebanyak 1,5%. Untuk Provinsi Lampung jumlah prevalensi untuk penderita Diabetes Melitus adalah 1,4% (Infodatin, 2020). Berdasarkan data kejadian diabetes melitus di Provinsi Lampung prevalensi tertinggi berada di Kota Metro dengan prevalensi sebesar 3,03%. Data ini tertinggi dibanding kota dan kabupaten lain di Provinsi Lampung (Dinkes Lampung, 2019).

Pada penderita Diabetes Melitus banyak yang mengeluhkan terjadinya ulkus diabetik. Ulkus diabetikum merupakan komplikasi dari penyakit

diabetes mellitus (DM) yang berdampak pada keadaan fisik, psikologi, sosial dan ekonomi. Prevalensi Ulkus Diabetikum terdapat sebanyak 15% dengan angka risiko Amputasi sekitar 30 %, dan angka kematian sekitar 32%, di Indonesia Dampak terjadi pada fisik yang timbul berupa kelainan bentuk kaki, nyeri, dan infeksi kaki, bahkan dapat berpotensi amputasi (Lemone et al, 2017 dalam Setiawan & Yanto, 2020). Ulkus diabetik merupakan penyebab tersering pasien harus dioperasi, sehingga faktor-faktor tersebut juga merupakan faktor predisposisi terjadinya Amputasi (Frykberg 2014 dalam Egi et al., 2018).

Amputasi merupakan pemotongan dan pengangkatan bagian tubuh tertentu dikarenakan sesuatu hal yang mengganggu fungsi tubuh biasanya pada organ ekstremitas (Andi Eka, 2013 dalam Sari, 2022). Perawat mempunyai peran penting dalam membuat perencanaan untuk mencegah terjadinya infeksi berulang setelah dilakukan operasi yaitu salah satunya dengan edukasi perawatan luka.

IWGDF sangat merekomendasikan pendidikan terstruktur dalam pencegahan dan pengelolaan penyakit luka kaki diabetik. Pendidikan, yang disajikan secara terstruktur, terorganisir dan berulang secara luas dianggap memainkan peran penting dalam pencegahan infeksi (IWGDF, 2019). Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan perawatan kaki pasien, pengetahuan tentang perilaku melindungi diri, meningkatkan motivasi dan keterampilan pasien, serta untuk memfasilitasi kepatuhan terhadap perilaku pencegahan infeksi secara berulang setelah dilakukan tindakan operasi (IWGDF, 2019).

Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan praktik klinik di Ruang Inap RS Mardi Waluyo Metro, pada bulan Maret tahun 2023 terdapat kurang lebih 15 pasien perbulan yang dilakukan tindakan pembedahan Amputasi. Menurut penulis pengetahuan tentang DM sangat penting bagi penderita, pengetahuan tersebut akan mempengaruhi dalam penerapan manajemen DM untuk mengontrol kadar gula darah mereka dan mencegah komplikasi yang tidak diinginkan. Maka dari itu penulis berpendapat bahwa edukasi sangat dibutuhkan bagi pasien untuk mendapatkan informasi sehingga pasien dapat merawat diri sesuai kebutuhannya. Observasi

penulis pada saat melakukan praktik klinik, penulis melihat perawat seringkali mengabaikan edukasi kepada pasien, perawat hanya memberi instruksi saja, tanpa mengevaluasi kembali. Perawat banyak disibukkan dengan beberapa faktor salah satunya administrasi yang harus disiapkan sebelum pasien dilakukan tindakan operasi serta tindakan hanya fokus dengan tindakan farmakologis seperti penggunaan obat-obatan saja, sehingga kurang perhatian pada kondisi keseluruhan pasien.

Peran perawat sangat dibutuhkan untuk merawat pasien secara holistik Dengan memberikan perawatan yang tepat pada pasien maka akan memperpendek hari rawat dan mempercepat kesembuhan pasien. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menerapkan asuhan keperawatan secara optimal dan komprehensif serta membuat Karya Ilmiah Akhir yang berjudul “Implementasi Edukasi Perawatan Luka Pada Pasien Dengan Hiperglikemia Post Operasi Amputasi Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro”.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana Implementasi Edukasi Perawatan Luka Pada Pasien Dengan Hiperglikemia Post Operasi Amputasi Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro.?“

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan hiperglikemia post operasi amputasi dengan penerapan edukasi perawatan luka di RS Mardi Waluyo Metro.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan asuhan keperawatan pasien dengan hiperglikemia post operasi amputasi.
- b. Melakukan edukasi perawatan luka pada pasien dengan hiperglikemia post operasi amputasi.

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Laporan Karya Ilmiah Akhir ini memberikan pengalaman positif bagi penulis ketika merawat pasien hiperglikemia post operasi amputasi.

2. Bagi Pasien

Pasien yang mendapatkan asuhan keperawatan dengan hiperglikemia post operasi amputasi dapat mengatasi masalahnya dan membantu proses penyembuhan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Laporan Karya Ilmiah Akhir ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi dalam memberikan asuhan keperawatan post operasi dan edukasi perawatan luka pada penanganan kasus pasien dengan hiperglikemia serta meningkatkan peranannya dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa.